

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS IV MELALUI MODEL PEMBELARAN
DISCOVERY LEARNING PADA TEMA INDAHNYA
KEBERAGAMANDI NEGERIKU**

Toni Hidayat¹, Mawardi², Suhandi Astuti³

FKIP-PGSD UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA

E-mail: 292015158@student.uksw.edu¹, mawardi@staff.uksw.edu², Suhandi.astuti70@gmail.com³

Diterima: Februari 2019; Disetujui: Maret 2019; Diterbitkan: Maret 2019

ABSTRAK

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran tematik, kompetensi yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa supaya lebih efektif. Dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis dari 21 siswa terdapat 19,1% siswa yang termasuk dalam kategori berpikir kritis tinggi, 23,8% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sedang dan 33,3% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis rendah dan 23,8 siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sangat rendah. Sedangkan dari data ketuntasan hasil belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dari 21 siswa terdapat 7(33,3%) siswa mencapai KKM, dan 14 (66,4%) siswa yang belum mencapai KKM. Bersarkan permasalahan dan hasil observasi tersebut dilakukan upaya memperbaiki proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan evaluasi. Instrumen pengumpulan data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan angket dan hasil belajar siswa menggunakan soal tes yang telah memenuhi persyaratan tingkat reliabilitas, validitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya serta lembar observasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Temuan ini didasarkan pada data bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Hal ini terbukti berdasarkan data hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam kategori berpikir kritis tinggi setelah diberikan tindakan pada siklus I sebanyak 15 siswa (72,2%) dan pada siklus II sebanyak 17 siswa (81,7%). Dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I sebanyak 15 siswa (71,4%) dan pada siklus II sebanyak 18 siswa (85,7%).

Kata kunci: *Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Discovery Learning.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran untuk tingkat SD/MI/ sederajat diterapkan dengan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana tercantum dalam lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2003 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Permendikbud No. 57 tahun 2014 pembelajaran tematik memiliki ciri khas antara lain pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik disesuaikan dari minat dan kebutuhan peserta didik, kegiatan belajar yang dipilih adalah yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga, hasil belajar dapat bertahan lebih lama.

Menurut Trianto (2010:70) pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014). Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran yang menjadi topik pembelajaran. Maka, menurut Mawardi (2018) pembelajaran tematik terpadu dapat dirumuskan sebagai pembelajaran bermakna yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang diikat oleh suatu tema tertentu. Dengan begitu tanpa disadari peserta didik tidak menyadari telah mempelajari semua atau sebagian muatan mata pelajaran dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan kaitannya dengan proses pembelajaran tematik, selain menekankan proses pembelajaran kepada siswa supaya lebih aktif guru juga memiliki peranan yang utama. Menurut Suhandi Astuti (2017: 49) guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru bekerja secara profesional maka sekolah dapat menghasilkan siswa yang unggul. Sebaliknya, guru di sebuah sekolah tidak dikelola dengan baik, maka output siswa disekolah itu pun akan rendah. Dengan kata lain, ada sebuah korelasi antara guru dan siswa, dimana guru membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai kualitas siswa yang baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan segala persoalan baik yang ia jumpai di sekolah maupun di dalam kehidupan nyata. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menyajikan konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas berpikir siswa. Dengan demikian diharapkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga ditemukan beberapa indikasi permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satunya karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam prakteknya cara penyampaian atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting, maka harus disesuaikan dengan materi dan cara penyampaian yang tepat.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Dalam Kemendikbud (2013:7) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang digunakan untuk memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari mata pelajaran secara terpisah tetapi, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan suatu tema tertentu. Menurut Mawardi ciri-ciri pembelajaran tematik: a) berpusat pada anak; b) memberikan pengalaman langsung pada anak; c) pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan); d) menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran; e) bersifat luwes; f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Karakter dari pembelajaran tematik sendiri untuk membentuk peserta didik dalam bidang pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya, bukan hasil bentukan orang lain.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu proses belajar yang di dalamnya dipaparkan konsep dalam bentuk jadi, namun peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menentukan konsepnya (Muhammad, 2016:51). Sedangkan menurut Kaldri (2015:30) *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menekankan kepada pemahaman struktur, ide-ide yang penting dalam suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, atau seluruhnya ditemukan dari hasil pengalamannya sendiri. Tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning* ini salah satunya menurut Hosnan (2014) yaitu: a) dengan adanya penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran; b) melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak; c) peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu; d) pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama kelompok dengan efektif; e) terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna; f) keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Terdapat enam langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang disampaikan Nurrohmi, Utaya, Utomo (2017:13) sebagai berikut:

Tabel 1
Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Langkah-langkah	Aktifitas
1.	Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktifitas belajar lain yang mengarah kepada persiapan belajar siswa dalam pemecahan masalah.
2.	<i>Problem Statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan identifikasi terhadap sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian salah satu masalah dipilih dan dirumuskan dalam sebuah hipotesis.
3.	<i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berguna untuk membuktikan benar dan tidaknya hipotesis.
4.	<i>Data Processing</i> (pengolahan data)	Mengolah data dari informasi yang telah dikumpulkan siswa baik informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dsb kemudian ditafsirkan.
5.	<i>Verification</i> (pembuktian)	Siswa melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang sudah ditetapkan dengan temuan siswa dari <i>data processing</i> .
6.	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Menarik sebuah kesimpulan.

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam buku Ahmad Susanto (2006 hlm 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis kemampuan berpikir logika.

Pendapat tersebut kembali diperkuat oleh Susanto (2013:122), bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi”. Setyowati, dkk (2011: 90-91) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui pengujian terhadap gejala-gejala menyimpang dan kebenaran ilmiah.

Berdasarkan uraian berpikir kritis diatas dapat peneliti paparkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa dikarenakan hal ini akan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan di masyarakat.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran, namun tidak semua proses pembelajaran akan secara otomatis mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hanya proses pembelajaran yang dalam kegiatannya melakukan diskusi, banyak memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Ada enam karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Henda Surya (2013) yaitu: a) watak (*disposition*); b) kriteria (*criteria*); c) Argumen (*argument*); d) pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*); e) sudut pandang (*point of view*); f) prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*).

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajar, semikian pula sebaliknya jika seseorang gagal dalam hasil belajarnya atau rendah hasil belajarnya maka orang itu dikatakan tidak berhasil dalam hasil belajarnya. Reigeluth (Suprihatiningrum, 2013:37) juga berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh, hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja). Secara sederhana dari beberapa pengertian mengenai hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga dan jenis merupakan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto (2009:96) adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan proses dan praktik dalam pembelajaran. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Jumlah siswa kelas 4 sebanyak 21 siswa yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Variabel bebas dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model *Discovery Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah analisis data kuantitatif yang dianalisa menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rata-rata hasil terlebih dahulu. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan KKM yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

Kondisi awal dilihat dari hasil studi dokumen kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga ditemukan bahwa dari 21 siswa terdapat 19,1% siswa yang termasuk dalam kategori berpikir kritis tinggi, 23,8% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sedang dan 33,3% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis rendah dan 23,8 siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sangat rendah. Berikut disajikan data statistik hasil perolehan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan penelitian pada siklus I dan siklus II pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan berpikir Kritis Tematik Siswa Kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga pada siklus I dan siklus II

Skor setiap siklus	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor keterampilan Berpikir Kritis Siklus I	21	40	90	73,57
Skor keterampilan Berpikir Kritis Siklus II	21	55	100	79,14

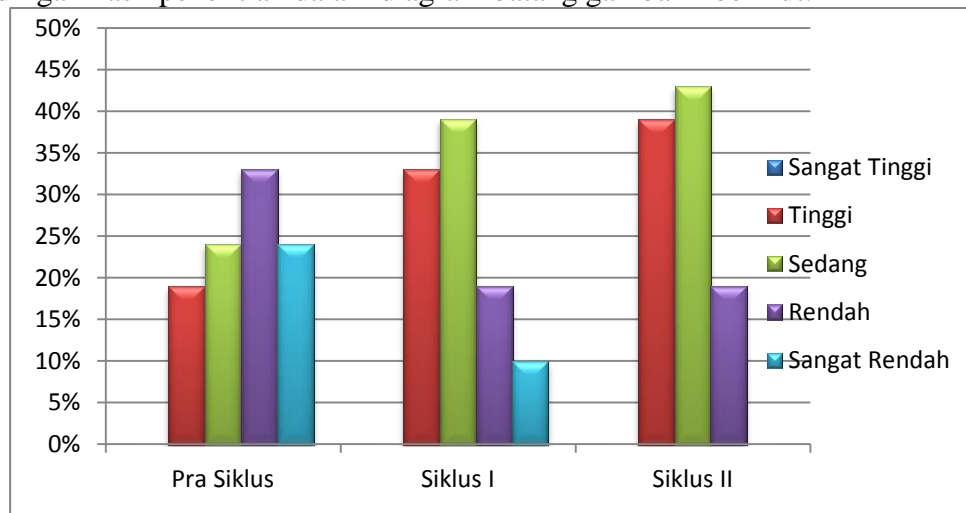
Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis pada siklus I dari 21 siswa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga telah mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 73,57 dengan nilai minimum 40 dan maximum 90. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis dengan nilai rata-rata 79,14 dengan nilai minimum 55 dan maximum 100. Disajikan data distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Tematik Siswa Kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga Pra siklus, Siklus I, Siklus II

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	0	0%	0	0%	0	0%
Tinggi	4	19,1%	7	33,3%	8	38,9%
Sedang	5	23,8%	8	38,9%	9	42,8%
Rendah	7	33,3%	4	19,4%	4	19,4%

Sangat Rendah	5	23,8%	2	9,9%	0	0%
Jumlah	21	100%	21	100%	21	100%
Skor Tertinggi	90				90	
Skor Terendah	45				60	
Rata-rata	73,57				79,14	

Dari data tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis dari data pra siklus setelah dilakukan siklus I yaitu peningkatan presentasi pada kemampuan berpikir kritis sebesar 71,4%. Sedangkan siklus II menunjukkan peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis sebesar 80,9%. setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada pra siklus, siklus I dan siklus II, diperoleh data perbandingan hasil penelitian dalam diagram batang gambar 1 berikut:



Gambar 1. Presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tematik Siswa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga

Berdasarkan data pada gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil data diperoleh dengan menjumlahkan seluruh indikator kemampuan berpikir kritis kemudian diperoleh data seperti pada gambar 1. Dapat diketahui pada siklus I belum ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi. Terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi, 8 siswa berada pada kategori sedang, 4 siswa pada kategori rendah dan 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat rendah dengan rata-rata nilai 73,57. Pada siklus II ada belum ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi, 8 siswa berada pada kategori tinggi, 9 siswa berada pada kategori sedang, 4 siswa berada pada kategori rendah, dan pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang kemampuan berpikir kritisnya berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata nilai 79,14.

Deskripsi Hasil Belajar

Hasil studi dokumen hasil belajar pada pra siklus dari 21 siswa terdapat 7 (33,3%) siswa telah mencapai nilai diatas KKM dan 14 (66,7%) siswa belum mencapai KKM. Dengan kriteria ketentuan minimal >70. Berikut disajikan data statistik hasil perolehan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian pada siklus I dan siklus II pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga pada siklus I dan siklus II

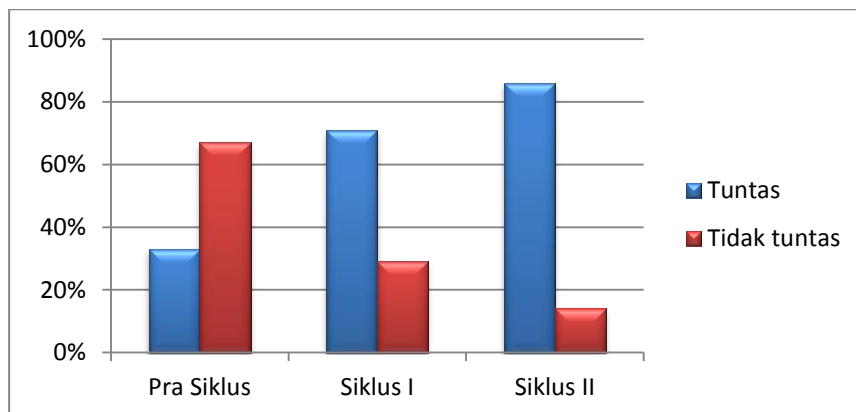
Skor setiap siklus	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Hasil Belajar Siklus I	21	40	100	74,3
Skor Hasil Belajar Siklus II	21	60	100	83,8

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil belajar pada siklus I dari 21 siswa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga telah mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 74,3 dengan nilai minimum 40 dan maximum 100. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 83,8 dengan nilai minimum 60 dan maximum 100. Disajikan data distribusi frekuensi hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga Pra siklus, Siklus I, Siklus II

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	Tuntas	7	33,3%	15	71,4%	18	85,7%
2.	Tidak Tuntas	14	66,7%	6	28,5%	3	14,3%
Jumlah		21	100%	21	100%	21	100%
Skor tertinggi		100		100		100	
Skor terendah		40		60		65	
Rata-rata		64,5		74,3		83,8	

Dari data tabel 4 di atas menunjukkan peningkatan hasil kemampuan hasil belajar dari data pra siklus setelah dilakukan siklus I yaitu peningkatan presentasi pada hasil belajar tematik sebesar 71,4%. Sedangkan siklus II menunjukkan peningkatan presentase hasil belajar tematik sebesar 85,7%. Setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada pra siklus, siklus I dan siklus II, diperoleh data perbandingan distribusi frekuensi hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis disajikan dalam diagram batang gambar 2 berikut.



Gambar 2. Presentase Peningkatan Hasil Belajar Tematik Siswa SD Negeri Dukuh 05 Salatiga

Berdasarkan pada gambar 2 terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga pada pembelajaran tematik mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas jika nilai siswa ≥ 70 . Pada pra siklus dari 21 siswa hanya 7 siswa atau 33,3% yang dinyatakan tuntas, kemudian pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 15 siswa yang dinyatakan tuntas atau 71,4%. setelah dilakukan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 18 siswa atau 85,7% dinyatakan tuntas. Selain itu nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan, pada pra siklus nilai rata-rata kelas 64,5 setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 71,4 dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 83,8.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran tematik siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tematik dan hasil belajar tematik siswa. Temuan ini didasarkan pada data bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Tematik siswa kelas 4 SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Hal ini terbukti berdasarkan data hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam kategori berpikir kritis tinggi setelah diberikan tindakan pada siklus I sebanyak 15 siswa (72,2%) dan pada siklus II sebanyak 17 siswa (81,7%). Dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I sebanyak 15 siswa (71,4%) dan pada siklus II sebanyak 18 siswa (85,7%).

Penelitian tersebut berhasil karena dalam pembelajaran *Discovery Learning* dengan langkah-langkah: a) *stimulation* (pemberian rangsangan); b) *problem statement* (identifikasi masalah); c) *data collection* (pengumpulan data); d) *data processing* (pengolahan data); e) *verification* (pembuktian); dan f) *generalization* (menarik kesimpulan). Dengan langkah pembelajaran yang demikian siswa dituntut untuk tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru namun lebih aktif untuk beraktifitas dan juga berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami (2017, 483-490)*. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) perlu diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) *Discovery Learning* dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis serta pemahaman konsep siswa mata pelajaran IPA; 3) strategi *Discovery Learning* mudah diterapkan dalam IPA karena sangat mirip dengan Saintifik metode dalam Kurikulum 2013. Penelitian lain dilakukan oleh Rosarina, Sudin dan Sujana (2016, 371-380), dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari 3 siklus dengan jumlah siswa keseluruhan 27 siswa. Peningkatan hasil belajar dapat terlihat dari persentase ketuntasan dalam setiap siklus. Dalam siklus I berdasarkan hasil tes siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%), dan siklus III siswa yang dinyatakan tuntas ada 23 siswa (88,46%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan selama penelitian diperoleh hasil dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di SD Negeri Dukuh 05 Salatiga. Maka, diperoleh hasil simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, D., & Mawardi, S. A. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Kartu Domino Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD. *Didaktika Dwija Indria*, 6(8).
- Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*.
- Arikunto, S. (2010). Penelitian tindakan. *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Astuti, S. (2016). Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi penilaian di sd laboratorium uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117-126.
- CHOIRIYAH, S. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Dongeng dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Boneka di Kelas II SD K. Abdullah Ubaid II Surabaya* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Julianti, I. A. R., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-subtema untuk Meningkatkan Kebermaknaan dan Hasil Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 8(3), 206-215.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. *Jakarta, Kemendikbud*.
- Muhammad, Q. K., Waqar, M., Rafiq, M. A., Rafiq, M. N., Usman, M., & Anwar, M. S. (2016). Structural, dielectric, and impedance study of ZnO-doped barium zirconium titanate (BZT) ceramics. *Journal of Materials Science*, 51(22), 10048-10058.
- Oktaviani, B. A. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2018). Perbedaan Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 132-141.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana.

